



Internalisasi Nilai Nilai Etika dalam Kitab Tadzkirot Al Sāmi‘ Wa Al Mutakallim Karya Ibnu Jama‘Ah pada Mahasiswa STIT Riyadhushsholihiiin

Sopiyan Hadi^{1*}, Achmad Affandy²

¹⁻²Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Riyadhushsholihiiin, Banten, Indonesia

Email: sopiyanhadi@stitriyadh.ac.id,¹ affandy@stitriyadh.ac.id²

*Penulis Korespondensi: sopiyanhadi@stitriyadh.ac.id

Abstract. *Modern higher education faces significant challenges regarding character crisis and moral degradation amidst mass digitalization. This study aims to analyze the mechanism of internalizing ethical values from Ibn Jama'ah's book Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim among STIT Riyadhushsholihiiin students as a response to contemporary moral issues]. The research employs a qualitative descriptive-analytical approach, combining field research and library research through content analysis, observation, and in-depth interviews. The findings reveal that the internalization process occurs systematically through stages of value transformation, transaction, and transinternalization. Key ethical values internalized include soul purification (tazkiyatun nafs), sincerity of intention, time management, and adab toward educators. The success of this internalization relies heavily on the synergy between students' intrinsic awareness, lecturers' role modeling (uswah hasanah), and a conducive campus ecosystem. The implication of this study is the provision of a practical strategy for Islamic higher education institutions to produce graduates who are khair al-barīyah—individuals who possess broad knowledge, fear of Allah, and leadership integrity.*

Keywords: *Adab; Ethics; Ibn Jama'ah; Students; Value Internalization.*

Abstrak. Pendidikan tinggi saat ini menghadapi tantangan serius berupa krisis karakter dan degradasi moral di tengah arus digitalisasi yang masif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jama'ah pada mahasiswa STIT Riyadhushsholihiiin guna menjawab tantangan moral tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis melalui penelitian lapangan dan studi pustaka dengan teknik analisis isi (*content analysis*), observasi, serta wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai etika dilakukan secara sistematis melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Nilai-nilai utama yang diinternalisasikan meliputi penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), ketulusan niat, manajemen waktu, serta adab terhadap pendidik. Keberhasilan internalisasi ini sangat bergantung pada sinergi antara kesadaran intrinsik mahasiswa, keteladanan dosen (*uswah hasanah*), dan ekosistem kampus yang kondusif. Implikasi dari penelitian ini adalah tersedianya strategi praktis bagi institusi pendidikan tinggi Islam dalam membentuk lulusan yang *khair al-barīyah*, yakni individu yang berilmu luas, memiliki rasa takut kepada Allah, dan berintegritas kepemimpinan.

Kata kunci: Adab; Etika; Ibnu Jama'ah; Internalisasi Nilai; Mahasiswa.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan nasional pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, terampil, serta memiliki karakter moral atau akhlak yang mulia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021). Namun, realitas pendidikan modern saat ini menghadapi tantangan serius berupa krisis karakter dan degradasi moral di tengah arus digitalisasi (Ali, 2020; Zainuddin, 2021). Fenomena ketidakjujuran akademik, rendahnya etika komunikasi, hingga praktik plagiarisme menjadi indikasi adanya kesenjangan antara pencapaian intelektual dengan pembentukan kepribadian. Kondisi ini menuntut kembalinya

“ruh” pendidikan yang memanusiaikan manusia, di mana ilmu tanpa adab adalah kesia-siaan, dan adab tanpa ilmu adalah kebutaan (Lickona, 2015).

Dalam tradisi intelektual Islam, adab diposisikan sebagai fondasi epistemologis utama yang harus mendahului penguasaan ilmu pengetahuan. Salah satu tokoh klasik yang pemikiran kependidikannya sangat relevan untuk dikaji kembali adalah Imam Badruddin Ibnu Jama'ah (1241–1333 M). Melalui karya monumentalnya, *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, ia menawarkan konstruksi pemikiran yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari gelar formal (*certificate oriented*), melainkan dari integritas karakter pendidik dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) peserta didik. Kitab ini mengintegrasikan antara transfer ilmu (*transfer of knowledge*) dan penanaman nilai (*transfer of value*) secara holistik (Ibnu Jama'ah, 2012; Roziqin & Nurmawati, 2019).

Proses penanaman nilai ini dikenal dengan istilah internalisasi, yaitu proses pembiasaan atau penanaman sikap ke dalam diri seseorang sehingga menyatu dengan pribadinya (Budi & Sari, 2020). Mekanisme internalisasi nilai-nilai etika Ibnu Jama'ah melibatkan tahapan yang sistematis, mulai dari pemahaman teoretis (*knowing*) hingga pengamalan nyata dalam perilaku sehari-hari (Susilawati, 2022). Bagi lembaga pendidikan tinggi seperti STIT Riyadhussholihiiin, internalisasi nilai-nilai klasik ini menjadi strategi krusial untuk melahirkan lulusan yang memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual dan spiritual, atau yang disebut sebagai *khair al-barīyah* (manusia terbaik).

Meskipun kajian mengenai pemikiran Ibnu Jama'ah telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik menganalisis mekanisme internalisasi nilai-nilainya pada mahasiswa di lingkungan kampus modern masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan efektivitas internalisasi nilai etika Ibnu Jama'ah pada mahasiswa STIT Riyadhussholihiiin. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam dalam menjawab tantangan moral di era digital.

2. KAJIAN TEORETIS

Internalisasi merupakan proses sistematis dalam menanamkan serta membiasakan suatu nilai dan sikap ke dalam diri seseorang hingga nilai tersebut menyatu dengan kepribadiannya (Budi & Sari, 2020). Dalam konteks pendidikan, internalisasi tidak berhenti pada transfer pengetahuan (*knowing*), tetapi berlanjut pada tahap pengamalan (*doing*) hingga akhirnya menjadi identitas diri (*being*) (Susilawati, 2022). Proses tersebut melibatkan tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu transformasi nilai pada aspek kognitif, transaksi nilai melalui interaksi afektif dua arah, dan transinternalisasi nilai ketika nilai telah menjadi *philosophy of*

life yang membimbing perilaku nyata individu (Lickona, 2015). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan intelektual, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menghayati dan merealisasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi intelektual Islam etika sering disinonimkan dengan adab atau akhlak (Al-Suwailim dkk., 2017). Adab dipahami sebagai tata krama dan aturan perilaku yang diakui kebenarannya baik secara syariat maupun adat kebiasaan dalam kehidupan sosial. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa adab merupakan elemen fundamental dalam pembentukan manusia berilmu. Para ulama menegaskan bahwa tidak ada agama tanpa rasa malu, tidak ada rasa malu tanpa akal, dan tidak ada akal maupun agama tanpa kehadiran adab. Oleh karena itu, adab ditempatkan sebagai fondasi utama sebelum seseorang mendalami ilmu pengetahuan. Ibnu Jama'ah memandang bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada kesucian hati dan kemuliaan karakter penuntut ilmu, sehingga adab harus mendahului penguasaan ilmu pengetahuan (Ibnu Jama'ah, 2012). Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik.

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah (1241–1333 M) dikenal sebagai seorang ilmuwan ensiklopedis yang menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, fikih, dan teologi (Wahidin, 2020). Salah satu karya monumentalnya adalah *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, yang disusun sebagai pedoman komprehensif bagi pendidik dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran. Kitab ini membahas etika akademik secara sistematis melalui empat fokus utama, yaitu etika pendidik (‘ālim), etika penuntut ilmu (muta'allim), etika terhadap literatur atau buku, serta etika dalam lingkungan lembaga pendidikan atau madrasah. Dalam pandangan Ibnu Jama'ah, seorang penuntut ilmu harus memiliki hati yang bersih (*tazkiyatun nafs*), niat yang tulus bahwa belajar merupakan bentuk ibadah, kemampuan mengelola waktu, serta sikap memuliakan guru atau dosen (Ibnu Jama'ah, 2020). Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai syarat utama dalam memperoleh keberkahan ilmu dan membentuk karakter akademik yang beradab.

Kajian mengenai pemikiran Ibnu Jama'ah telah banyak dilakukan, meskipun sebagian besar masih berfokus pada aspek teoretis umum. Hasan Asari (2000), misalnya, meneliti etika akademis dalam Islam melalui kitab *Tadzkirah al-Sāmi'* dengan menitikberatkan pada sejarah serta latar belakang sosial pemikiran Ibnu Jama'ah. Rahendra Maya (2017) mengkaji adab guru dan murid dalam kitab tersebut serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Sementara itu, Bashshār ‘Abdullāh al-Sulayyim (2015) merumuskan standar pendidikan dalam

kaderisasi pendidik berdasarkan pemikiran Ibnu Jama'ah. Penelitian lain oleh Maryono (2020) membahas karakteristik peserta didik menurut perspektif Ibnu Jama'ah yang mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Adapun Maulida (2024) menemukan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan memiliki efektivitas hingga 78% dalam proses internalisasi nilai karakter religius pada peserta didik.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai pemikiran Ibnu Jama'ah masih memiliki ruang pengembangan, khususnya dalam konteks internalisasi nilai pada lingkungan pendidikan tinggi Islam kontemporer. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis mekanisme internalisasi nilai secara kontekstual pada mahasiswa STIT Riyadhussholihiiin. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan nilai-nilai klasik Ibnu Jama'ah, seperti tazkiyatun nafs, sebagai “filter mental” mahasiswa dalam menghadapi dilema etis modern, termasuk etika komunikasi digital dengan dosen dan integritas akademik di era disrupsi teknologi. Dengan demikian, penelitian ini berasumsi bahwa penguatan pemikiran mistik-edukatif Ibnu Jama'ah yang berorientasi pada penyucian jiwa akan berbanding lurus dengan terbentuknya perilaku akademis yang lebih beradab

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami proses internalisasi nilai adab secara holistik dalam konteks pendidikan Islam. Desain penelitian menggabungkan penelitian lapangan (field research) di STIT Riyadhussholihiiin dengan studi pustaka (library research) terhadap karya Badruddin Ibnu Jama'ah. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku kependidikan Islam, jurnal ilmiah terakreditasi tahun 2015–2025, serta hasil observasi dan wawancara di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan terhadap aktivitas akademik mahasiswa, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta dokumentasi berupa tata tertib, kurikulum adab, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data menggunakan teknik content analysis (analisis isi) terhadap pemikiran Ibnu Jama'ah yang dipadukan dengan data lapangan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan analisis yang kontekstual dan sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Nilai Etika Mahasiswa dalam Kitab *Tadzkirat al-Sāmi*

Berdasarkan analisis terhadap teks *Tadzkirat al-Sāmi 'wa al-Mutakallim*, Ibnu Jama'ah merumuskan bahwa etika bagi mahasiswa (*muta'allim*) bukan sekadar aksesori perilaku, melainkan syarat fundamental untuk meraih keberkahan ilmu.¹ Nilai etika utama yang harus diinternalisasi meliputi:

Etika terhadap Diri Sendiri (Domain Karakter Pribadi)

Penyucian Hati (*Tazkiyatun Nafs*): Mahasiswa diwajibkan membersihkan hati dari sifat-sifat buruk seperti benci, iri hati (*hasad*), dan keyakinan yang menyimpang. Ibnu Jama'ah memandang ilmu sebagai "ibadah hati" atau "shalat rahasia" yang tidak akan sah tanpa kesucian batin. Hati yang bersih ibarat tanah subur yang siap ditanami benih ilmu agar dapat tumbuh dan berkah.

Ketulusan Niat: Belajar harus diniatkan murni karena Allah, bukan untuk mencari popularitas, kekayaan, atau menyaingi rekan sejawat. Niat yang lurus dipercaya akan membimbing mahasiswa menemukan hakikat hikmah dan memudahkan pemahaman dalam setiap proses belajar.

Manajemen Waktu dan Fokus: Mahasiswa harus memanfaatkan masa muda secara optimal dengan memangkas pergaulan yang tidak bermanfaat. Fokus pikiran tidak boleh terpecah oleh urusan duniawi yang berlebihan, karena ilmu tidak akan memberikan "sebagian dirinya" kecuali jika penuntutnya memberikan "seluruh jiwanya" untuk ilmu.

Pola Hidup Sederhana (*Qana'ah*) dan *Wara'*: Etika penuntut ilmu mencakup sikap merasa cukup dengan makanan dan pakaian sederhana agar hati tidak disibukkan dengan ambisi materi. Selain itu, sikap *wara'* (berhati-hati) dalam mengonsumsi yang halal sangat ditekankan agar hati bercahaya dan layak menerima ilmu syar'i.

Etika terhadap Pendidik (Domain Interaksi Sosial)

Penghormatan Tinggi dan *Tawadhu'*: Mahasiswa harus memandang dosen dengan mata penghormatan dan meyakini keunggulan ilmu mereka. Ibnu Jama'ah mengibaratkan hubungan mahasiswa dan dosen seperti pasien di depan dokter ahli; mahasiswa harus menaati arahan dosen demi kesembuhan dari "penyakit" kebodohan.

Kesabaran atas Sikap Dosen: Jika dosen bersikap keras atau acuh, mahasiswa dituntut untuk tetap sabar dan berlapang dada. Sikap ini dianggap sebagai filter mental; mereka yang bersabar atas "kehinaan" proses belajar akan meraih kemuliaan di masa depan.

Menjaga Hak Pendidik: Mahasiswa dianjurkan untuk selalu mendoakan dosennya, menjaga kehormatannya di belakangnya, serta menunjukkan rasa terima kasih atas setiap bimbingan yang diberikan.

Etika dalam Proses Akademik (Domain Intelektual)

Prioritas Pelajaran: Mahasiswa harus memulai studi dengan menghafal dan memahami Al-Qur'an secara mendalam karena ia merupakan induk segala ilmu. Setelah itu, baru beranjak ke ringkasan-ringkasan disiplin ilmu lain seperti hadis, fikih, dan bahasa sebelum memasuki kitab-kitab yang lebih besar.

Kedisiplinan dan Kejujuran Akademik: Mahasiswa tidak boleh malu mengakui ketidaktahuan. Bertanya "aku tidak paham" saat memang belum mengerti lebih baik daripada berpura-pura tahu demi menjaga gengsi. Selain itu, mahasiswa harus teliti dalam memvalidasi bacaan dan menghindari pengambilan ilmu secara autodidak tanpa bimbingan guru yang mumpuni.

Kemandirian dan *Muraja'ah*: Setelah pelajaran usai, mahasiswa didorong untuk saling mengulang materi (*takrar/muraja'ah*) bersama rekan sejawat agar ilmu tersebut terpatri kuat dalam ingatan.

Mekanisme Internalisasi Nilai pada Mahasiswa STIT Riyadhussholihiiin

Internalisasi didefinisikan sebagai proses pembiasaan atau penanaman sikap dan nilai secara sistematis ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menyatu dengan kepribadiannya (Budi & Sari, 2020). Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, internalisasi bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif (*knowing*), melainkan berlanjut pada tahap penghayatan (*feeling*) hingga tahap pengamalan nyata (*doing*) yang membentuk identitas diri (*being*) (Lickona, 2015; Susilawati, 2022). Mekanisme internalisasi nilai etika Ibnu Jama'ah pada mahasiswa STIT Riyadhussholihiiin dapat dipahami melalui tahapan dan strategi komprehensif berikut:

Tahapan Internalisasi Sistematis

Proses ini melibatkan tiga fase utama yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa:

Tahap Transformasi Nilai

Dosen menyampaikan materi adab dari kitab *Tadzkiyat al-Sāmi* secara teoretis. Fokus pada tahap ini adalah memberikan pemahaman mendalam tentang dimensi filosofis dan teologis adab, di mana mahasiswa diarahkan untuk memiliki landasan *moral knowing* yang kokoh (Lickona, 2015).

Tahap Transaksi Nilai

Terjadi interaksi dialogis dua arah melalui metode diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi diri. Pada tahap ini, mahasiswa mulai merasakan relevansi nilai etika klasik dalam menjawab tantangan moral modern dan mengembangkan kesadaran afektif (*moral feeling*) atau ketertarikan untuk mempraktikkan adab tersebut (Susilawati, 2022).

Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap paling mendalam di mana nilai nilai akhlak telah menjadi bagian integral dari kepribadian mahasiswa. Nilai tersebut tercermin dalam perilaku spontan dan autentik (*moral action*), seperti kejujuran akademik tanpa praktik plagiarisme serta kesantunan yang konsisten dalam berinteraksi dengan dosen maupun sesama mahasiswa (Ali, 2020).

Strategi Unifikasi Al-Taḥīr dan Al-Ta'mīr

Ibnu Jama'ah menawarkan inovasi metode internalisasi melalui konsep unifikasi antara pembersihan batin dan penghiasan jiwa (Ibnu Jama'ah, 2012):

Al-Taḥīr (Pembersihan)

Mahasiswa dibimbing untuk melakukan penyucian jiwa dari penyakit hati seperti iri, dengki (*hasad*), sombong, riya, dan niat belajar yang hanya berorientasi pada gelar (*certificate oriented*). Hati yang bersih diibaratkan sebagai tanah subur yang siap menerima benih ilmu agar dapat tumbuh dengan berkah (Rasyid, 2025).

Al-Ta'mīr (Penghiasan)

Setelah jiwa bersih dari noda, mahasiswa didorong untuk menghiasinya dengan adab-adab terpuji seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan rasa takut kepada Allah (*khashyah*) (Ibnu Jama'ah, 2020).

Strategi Implementasi

Keberhasilan internalisasi sangat bergantung pada sinergi seluruh elemen kampus melalui strategi praktis:

Adab Murid terhadap Diri Sendiri

Integrasi Nilai Adab ke dalam Kegiatan Akademik

Sejak awal semester, mahasiswa diarahkan untuk menjadikan adab sebagai fondasi pencarian ilmu. Orientasi bertema “Menuntut Ilmu dengan Adab” memperkenalkan konsep ikhlas, sabar, *qana'ah*, dan kesucian hati. Setiap kegiatan akademik dimulai dan ditutup dengan doa, mencerminkan kesadaran spiritual bahwa belajar adalah ibadah. Dengan demikian, kegiatan perkuliahan tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak. Nilai-nilai ini menjadikan mahasiswa sadar akan tanggung jawab moral dalam setiap tugas, ujian, dan interaksi akademik (Awwaliyah, 2025).

Program Pembiasaan dan Pengawasan Adab

Untuk menjaga budaya adab di kelas, dibentuk struktur *naqib adab* dari kalangan mahasiswa sendiri. Tugasnya adalah menegur pelanggaran etika dengan cara lembut dan hikmah. Sistem ini efektif menumbuhkan kontrol sosial yang bernuansa ukhuwah, bukan pengawasan kaku. Selain itu, pembiasaan menjaga kebersihan, disiplin waktu, dan etika berbicara menanamkan nilai tanggung jawab pribadi. Mahasiswa diajarkan bahwa kerapian adalah cermin hati yang tertib, sedangkan ketepatan waktu adalah bentuk penghargaan terhadap ilmu dan guru (Dwi Yanto dkk., 2026).

Latihan Ruhani dan Kemandirian

Program *qiyamullail*, dzikir pagi-petang, dan makan dari rezeki halal diterapkan secara konsisten di asrama. Mahasiswa diarahkan menjalani kehidupan sederhana, menjauhi kemewahan, dan menjaga *iffah* dalam pergaulan. Mereka dibimbing untuk memahami bahwa ilmu tidak akan masuk ke hati yang lalai. Pembinaan spiritual ini melatih mahasiswa untuk mandiri secara emosional dan spiritual, sehingga siap menjadi pendidik yang beradab di masa depan (Rasyid, 2025).

Adab terhadap Syaikh (Dosen)

Sikap Penghormatan dan Etika Komunikasi

Mahasiswa diwajibkan menjaga tata krama terhadap dosen, mulai dari cara berbicara, berpakaian, hingga adab dalam bertanya. Dalam *Tadzkirotus Sāmi'*, disebutkan bahwa menghormati guru lebih utama daripada menghormati orang tua karena guru adalah penyampai ilmu yang menyelamatkan jiwa (Ibnu Jama'ah, 2012). Oleh karena itu, mahasiswa tidak diperkenankan memotong pembicaraan atau berdebat dengan nada tinggi. Etika komunikasi yang santun melahirkan suasana akademik yang penuh berkah dan hormat (Fadillah, 2024).

Sistem Bimbingan Akademik dengan Adab

Setiap mahasiswa memiliki dosen pembimbing akademik (DPA) yang tidak hanya mengarahkan secara akademik, tetapi juga membina adab. Konsultasi dengan DPA dilakukan sesuai aturan adab: mengetuk pintu, memberi salam, dan duduk sopan. Etika semacam ini mencerminkan penghargaan terhadap ilmu dan kehadiran guru. Selain itu, mahasiswa belajar bahwa bimbingan bukan sekadar urusan administratif, tetapi bagian dari proses *tahdzib an-nafs* (penyucian jiwa) (Maya, 2017).

Budaya Khidmah terhadap Guru

Khidmah kepada guru merupakan warisan adab klasik. Mahasiswa dianjurkan membantu dosen dalam kegiatan ilmiah, kepanitiaan, atau riset. Nilai ini bukan bentuk eksploitasi, melainkan pelatihan keikhlasan dan loyalitas terhadap ilmu. Melalui *khidmah*, mahasiswa

belajar rendah hati, berempati, dan menghargai perjuangan guru dalam mengajar. Dalam jangka panjang, *khidmah* menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu dan menjadikan hubungan guru–murid lebih bermakna (Ibnu Jama’ah, 2020).

Adab dalam Halaqah dan Bersama Rekan

Pembiasaan dalam Forum Ilmiah

Mahasiswa dibimbing agar berperilaku sopan selama forum ilmiah: duduk tenang, tidak berbicara tanpa izin, dan menghormati pembicara. Adab seperti ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa majelis ilmu adalah tempat yang dimuliakan. Kedisiplinan mencatat, mendengar, dan bertanya dengan adab membentuk karakter ilmiah yang matang. Budaya ini menjaga marwah forum ilmiah dan meningkatkan efektivitas belajar (Maharani, 2025).

Membangun Ukhuwah Ilmiah

Program *halaqah musyarakah* mendorong kerja sama akademik antar mahasiswa. Di sini, ukhuwah tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga ilmiah dan spiritual. Setiap anggota diajak saling membantu dalam memahami materi, menasihati dengan lembut, dan menghindari sifat iri. Prinsip “ukhuwah fi thalabil ‘ilm” menjadi nilai hidup: bahwa sesama penuntut ilmu adalah saudara seperjuangan, bukan pesaing (Nabila dkk., 2025).

Penanaman Disiplin Bertahap

Mahasiswa diarahkan mempelajari ilmu secara bertahap (*tatharruj fi thalabil ‘ilm*), mulai dari kitab ringkas menuju kitab besar. Metode ini mencegah kejumudan intelektual dan menumbuhkan ketekunan. Kurikulum berjenjang yang memadukan bahasa Arab, akhlak, dan syariat membantu mahasiswa tumbuh sebagai ulama beradab. Nilai ini sekaligus menegaskan bahwa disiplin dan kesabaran adalah bagian dari adab dalam menuntut ilmu (Permatasari dkk., 2026).

Adab Murid terhadap Buku

Etika terhadap Kitab dan Literatur

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, kitab bukan hanya benda mati, melainkan simbol kehormatan ilmu dan warisan intelektual ulama. Karena itu, mahasiswa Prodi PBA STIT Riyadhussholihiiin dibiasakan untuk memperlakukan buku dengan penuh adab dan kehormatan. Nilai ini diambil langsung dari pesan *Tadzkiratus Sāmi‘ wa al-Mutakallim*, yang menegaskan bahwa menghormati kitab sama dengan menghormati ilmu itu sendiri (Ibnu Jama’ah, 2012). Mahasiswa diajarkan untuk tidak meletakkan buku di lantai, tidak menumpuk buku secara sembarangan, dan menjaga kebersihan tangan sebelum membaca. Larangan mencoret atau melipat halaman tanpa alasan akademik juga menjadi bagian dari pendidikan estetika ilmiah yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ilmu.

Dosen mencontohkan praktik *tahiyyatul kitab*—yakni membaca dengan berwudhu, dengan niat mencari ridha Allah, bukan sekadar mengumpulkan data akademik. Tradisi ini menanamkan kesadaran bahwa ilmu harus didekati dengan hati yang bersih, bukan sekadar akal yang tajam. Selain itu, mahasiswa dibimbing untuk menulis catatan dengan rapi, menyalin kutipan dengan amanah, serta menghargai karya penulis dengan menyebutkan sumber secara benar. Dalam konteks modern, sikap ini juga diterjemahkan ke dalam penggunaan literatur digital secara etis, seperti menghindari plagiarisme, menyebut sumber kutipan, dan tidak menyebarkan karya tanpa izin (Fadillah, 2024). Dengan demikian, penghormatan terhadap kitab tidak berhenti pada aspek fisik, tetapi juga menjangkau aspek moral dan spiritual dalam aktivitas akademik.

Perpustakaan Kampus sebagai “Baytul Hikmah”

Perpustakaan di STIT Riyadhussholihiiin bukan hanya tempat menyimpan buku, melainkan dianggap sebagai *baytul hikmah* (rumah kebijaksanaan), tempat ilmu dipelajari dengan adab dan rasa hormat. Suasana perpustakaan dijaga agar kondusif: mahasiswa dilarang berbicara keras, makan, atau bermain gawai secara tidak sopan di dalamnya. Setiap pengguna diwajibkan menjaga ketenangan, kebersihan, dan ketertiban, karena adab dalam tempat ilmu menjadi ukuran kesungguhan penuntut ilmu.

Ruang baca dipandang sebagai “majlis dzikir ilmiah”, di mana setiap interaksi antara manusia dan teks merupakan bentuk ibadah ‘*aqliyyah* (ibadah intelektual). Oleh karena itu, mahasiswa dibiasakan untuk memulai aktivitas membaca dengan doa, seperti “Allahumma anfa‘ni bima ‘allamtani” (Ya Allah, berilah manfaat dari ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku). Dalam pelaksanaannya, pihak kampus menanamkan budaya “perpustakaan hening” dengan pengawasan ringan dari pustakawan yang berperan juga sebagai pembimbing adab. Selain itu, kegiatan *Book Talk Islami* dan Forum Diskusi Adab Kitab digelar secara rutin agar mahasiswa belajar mengapresiasi karya ulama klasik dan modern dengan sikap hormat dan ilmiah. Semua ini menjadi wujud nyata dari semangat *Tadzkiratus Sāmi'*, bahwa ilmu hanya akan berbuah jika tempat dan medianya dijaga dengan penuh adab (Maya, 2017).

Adab terhadap Madrasah (Lingkungan Kampus)

Lingkungan Kampus Bernuansa Ilmiah dan Spiritual

Kampus STIT Riyadhussholihiiin didesain sebagai *madrasah adab*—bukan sekadar institusi akademik, tetapi juga ruang spiritual yang membentuk karakter mahasiswa. Lingkungan yang bersih, tertib, dan bebas dari kemaksiatan menjadi simbol penghormatan terhadap ilmu. *Tadzkiratus Sāmi'* menegaskan bahwa ilmu tidak akan menetap dalam hati yang

gelisah dan lingkungan yang rusak (Ibnu Jama'ah, 2012). Oleh karena itu, setiap mahasiswa diarahkan untuk menjaga kesucian tempat belajar sebagaimana mereka menjaga kesucian hati.

Mahasiswa dibiasakan datang lebih awal ke kelas sebagai tanda kesungguhan dan rasa hormat terhadap ilmu. Menyapa dosen dan sesama mahasiswa dengan salam bukan hanya etika sosial, tetapi bentuk dzikir yang menghidupkan suasana spiritual di lingkungan akademik. Dosen pun berperan aktif sebagai *murabbi bi al-hal* (pendidik dengan keteladanan perilaku), menjaga tutur kata, berpakaian sopan, dan menghindari interaksi yang menurunkan kehormatan profesi ilmiah. Kampus juga menerapkan jadwal dzikir pagi dan petang, kultum pagi, dan kegiatan *tazkiyah* yang bertujuan menjaga atmosfer *ruhiyah* agar ilmu yang dipelajari tidak kering dari nilai-nilai iman. Dengan demikian, madrasah bukan sekadar ruang fisik, melainkan ruang batin yang menumbuhkan kesadaran spiritual kolektif seluruh civitas akademika (Rahmat, 2020).

Penguatan Ukhuwah antar Penghuni Kampus

Adab terhadap lingkungan kampus juga mencakup interaksi sosial antar civitas akademika. STIT Riyadhussholihiiin menanamkan nilai *ukhuwah fi thalabil 'ilm* (persaudaraan dalam menuntut ilmu), yang diambil dari tradisi para ulama terdahulu. Mahasiswa diarahkan untuk menyebarkan salam, saling menolong, dan menjaga hak-hak sesama penghuni asrama. Prinsip *tasamuh* (toleransi) dan *ta'āwun 'alal birri wat-taqwā* menjadi pedoman utama kehidupan sosial di kampus.

Setiap mahasiswa diwajibkan menjaga kebersihan lingkungan bersama, memelihara fasilitas, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial kampus seperti gotong royong adab, jum'at bersih, dan program *khidmah* lingkungan. Dosen dan pengurus juga menekankan pentingnya memilih teman yang baik. Dengan cara ini, ukhuwah kampus tidak hanya bersifat formalitas sosial, tetapi menjadi sistem nilai yang menguatkan solidaritas ilmiah, spiritual, dan emosional antar mahasiswa. Suasana saling menghormati, mendengar, dan menasihati dengan lembut menjadi ciri khas lingkungan akademik yang bercahaya adab (Nabila dkk., 2025).

Tata Tertib Kehidupan Kampus Berlandaskan Adab

Sebagai puncak dari internalisasi nilai adab, STIT Riyadhussholihiiin menetapkan Peraturan Kehidupan Mahasiswa Berbasis Adab. Tata tertib ini bukan hanya berisi larangan administratif, tetapi disusun dengan pendekatan moral dan spiritual berdasarkan *Tadzkirotus Sāmi'*. Di antaranya: larangan berkumpul sia-sia di gerbang, menjaga pandangan, tidak berbicara kasar, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial dan spiritual. Mahasiswa diarahkan untuk menyadari bahwa setiap perilaku di kampus adalah cerminan martabat lembaga dan nilai keislaman yang diemban.

Pelanggaran terhadap adab tidak langsung dihukum secara keras, tetapi diselesaikan melalui pendekatan nasihat (*an-nashīhah*) dan dialog tarbawi. Pendekatan ini mengacu pada prinsip “*at-ta'dīb qabl at-ta'līm*”—pendidikan adab harus mendahului pemberian ilmu. Melalui pembinaan ini, mahasiswa tidak hanya patuh pada aturan karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran moral bahwa adab adalah kunci keberkahan ilmu. Implementasi tata tertib berbasis adab juga menumbuhkan budaya malu (*haya'*) terhadap perbuatan yang menyalahi nilai Islam. Dengan demikian, seluruh dinamika kehidupan kampus menjadi arena pendidikan karakter yang menyeluruh — melibatkan hati, pikiran, dan perilaku (Wahidin, 2020).

Mekanisme Evaluasi Karakter

Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek akademik (*imtiḥān*) maupun kontrol perilaku batin melalui *muḥāsabah* diri. Mahasiswa didorong untuk rutin mengevaluasi kekurangan adabnya sendiri sebagai bagian dari proses perbaikan karakter yang berkelanjutan (Maulida, 2024).

Melalui rangkaian mekanisme yang komprehensif ini, mahasiswa STIT Riyadhussholihiiin diharapkan bertransformasi menjadi sosok *khair al-barīyah* (manusia terbaik); yakni individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, rasa takut kepada Allah, dan jiwa kepemimpinan yang kuat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Internalisasi nilai nilai etika Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirat al-Sāmi* pada mahasiswa STIT Riyadhussholihiiin terbukti menjadi instrumen strategis yang melampaui sekadar transfer pengetahuan intelektual menuju transformasi karakter yang holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme internalisasi ini secara efektif berjalan melalui tiga fase integral, yaitu transformasi nilai untuk penguatan kognitif, transaksi nilai melalui interaksi dialogis untuk menyentuh aspek afektif, serta transinternalisasi di mana adab telah menjadi bagian permanen dari identitas diri mahasiswa. Nilai-nilai sentral seperti penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), pelurusan niat belajar sebagai ibadah, serta pemuliaan terhadap pendidik ditemukan sebagai fondasi utama dalam membentuk profil lulusan yang tidak hanya berilmu luas, tetapi juga memiliki rasa takut kepada Allah dan integritas kepemimpinan yang kuat (*khair al-barīyah*). Keberhasilan proses ini secara logis sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keteladanan nyata dari para dosen (*uswah hasanah*) sebagai *role model* moral serta penciptaan ekosistem kampus yang secara konsisten membudayakan nilai-nilai religius dalam setiap aktivitas akademik dan sosial mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan bagi STIT Riyadhushsholihiiin untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai adab klasik Ibnu Jama'ah ke dalam kurikulum formal maupun budaya asrama secara lebih sistematis guna membentengi mahasiswa dari krisis moral di era digital. Para dosen hendaknya memosisikan diri bukan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan figur sentral moral yang mampu menciptakan transfer nilai secara emosional dan spiritual yang tidak dapat digantikan oleh teknologi kecerdasan buatan mana pun. Penelitian ini mengakui adanya keterbatasan pada lokus kajian yang bersifat spesifik di satu institusi pendidikan tinggi Islam, sehingga upaya generalisasi temuan untuk konteks perguruan tinggi yang lebih luas memerlukan kehati-hatian akademik yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai efektivitas model pendidikan Ibnu Jama'ah dalam memitigasi problematika etika digital yang lebih kontemporer, seperti krisis integritas akademik dalam penggunaan *artificial intelligence* (AI) serta fenomena degradasi karakter di media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, M., & Nuraini, A. (2019). Approaches to Islamic education and its effect on student behavior: A focus on PAI curriculum in Indonesia. *Journal of Educational Development*, 11(2), 75–85. <https://doi.org/10.1016/j.jed.2019.01.005>
- Ali, M. (2020). Character education in higher education: Developing moral competence for the workforce. *International Journal of Educational Research*, 94, 104–112. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.06.010>
- Al-Suwailim, 'A. M., dkk. (2017). *Mu'jam muṣṭalāḥāt al-'ulūm al-shar'īyah* (Jilid 1, Cet. 2). Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah.
- Awwaliyah, A. S. N. (2025). Inovasi strategi pembelajaran adab pada generasi Z di lingkungan perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, 4(1), 112–126.
- Budi, A., & Sari, M. (2020). Internalizing Islamic values through character education in higher education: An analysis of PAI in Indonesia. *International Journal of Educational Research*, 50(4), 202–212. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.03.004>
- Dwi Yanto, M. C. Y. P., Maharani, C. A., Nursantoso, A. R., Fadillah, F. M. M., Awwaliyah, A. S. N., & Bahri, A. S. (2026). Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam pada mahasiswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(7), 1860–1868. <https://doi.org/10.59141/comserva.v5i07>
- Fadillah, F. M. M. (2024). Etika komunikasi digital mahasiswa terhadap dosen perspektif adab klasik. *Jurnal Etika dan Karakter Bangsa*, 3(2), 45–58.
- Fahmi, M., & Mulyadi, I. (2021). Building moral character in university students: A framework for academic and social development. *Journal of Educational Development*, 19(2), 139–145. <https://doi.org/10.1016/j.jed.2021.02.002>
- Hamid, F., Putra, N., & Udin, S. (2021). Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi: Tantangan dalam memperkuat moral mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 28(1), 45–60. <https://doi.org/10.1007/jpai.2021.014>

- Ibnu Jama'ah, B. M. (2012). *Tadhkirot al-sāmi' wa al-mutakallim fī adab al-ālim wa al-muta'allim* (M. ibn Mahdī al-'Ajmī, Ed.). Syirkah Dar al-Basyair al-Islamiyyah.
- Ibnu Jama'ah, B. M. (2020). *Tadzkirot al-sāmi' wa al-mutakallim fī adab al-ālim wa al-muta'allim* (I. Karimi, Terj.). Darul Haq.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lickona, T. (2015). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maharani, C. A. (2025). Penerapan prinsip andragogi dalam internalisasi nilai adab pada mahasiswa sebagai pembelajar dewasa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 12(3), 202–215.
- Maryono. (2020). Karakteristik peserta didik perspektif Imam Ibnu Jama'ah: Studi kitab *Tadzkirot al-Sāmi'*. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 10(2), 42–54.
- Maulida, G. R. (2024). *Strategi internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam* [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Pasundan.
- Maya, R. (2017). Karakter adab guru dan murid perspektif Ibn Jamā'ah Al-Syāfi'i. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 41–60.
- Nabila, N., et al. (2025). Internalisasi nilai-nilai akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 88–102.
- Nugroho, F. (2021). Implementing Islamic character education: Assessing the role of PAI in fostering student discipline and ethics. *Journal of Islamic Studies*, 35(2), 215–227. <https://doi.org/10.1108/JIS.2021.014>
- Permatasari, I. G., Rasyid, F., Linggawijaya, H., & Mulyanto. (2026). Konsep pemikiran pendidikan Imam Ibnu Jama'ah. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(2), 1851–1862. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8670>
- Rahmat, A. (2020). The role of Islamic education in shaping moral character: A case study of PAI programs in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 16(1), 102–115. <https://doi.org/10.1016/j.jier.2020.01.001>
- Rasyid, F. (2025). Dekonstruksi nilai tazkiyatun nafs dalam kitab *Tadzkirot al-Sami'* sebagai solusi krisis moral digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(2), 301–315.
- Roziqin, M. K., & Nurmawati, E. (2019). *Pemikiran pendidikan Ibnu Jama'ah dan relevansinya terhadap pendidikan kontemporer*. Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Salsabila, A. (2020). *Analisis kritis kode etik murid dalam belajar*. FTK Ar-Raniry Press.
- Simanjuntak, H., & Setiawan, A. (2022). The decline of social concern among Indonesian university students: An exploration of factors. *Journal of Social Psychology*, 60(1), 37–48. <https://doi.org/10.1080/00224545.2021.1902058>
- Supriyanto, A., & Setiawan, R. (2021). Integrating character education in the PAI curriculum: A strategy for enhancing student moral development. *Journal of Islamic Higher Education*, 15(2), 101–115. <https://doi.org/10.1108/JIHE.2021.035>
- Susilawati, S. (2022). Strategy to internalizing religious moral values in the learning process in universities. *International Journal of Education and Social Science*, 9(3), 112–125.

- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan media: Konvergensi budaya dan komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Wahidin, A. (2020). *Pemikiran Ibn Jamā'ah tentang pendidikan karakter* [Disertasi doktor, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Zainuddin, M. (2021). Bridging the gap between academic success and character education in Indonesian universities. *Educational Leadership Review*, 22(3), 67–81. <https://doi.org/10.1016/j.elr.2021.02.009>